

IDENTIFIKASI PRODUK UNGGULAN KOTA SAMARINDA MENGGUNAKAN ANALISIS BAYES DAN SKORING KLASTER

IDENTIFYING POTENTIAL LEADING PRODUCTS IN SAMARINDA CITY: A BAYESIAN ANALYSIS AND CLUSTER SCORING APPROACH

M. Harits Zidni Khatib R, Mega Norsita, Dedy Rahmatullah, Selly Swandari

Afiliasi penulis 1,2,3,4 (Universitas Mulawarman)
Jl. Tanah Grogot, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur
Email: muhammadharits@feb.unmul.ac.id

Diterima: 22 Oktober 2025; Direvisi: 23 November 2025; Disetujui: 05 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to identify and prioritize superior products at the micro-level in Samarinda City to support evidence-based regional economic development policies. While macro-sectoral analysis provides a broad overview, identifying specific, high-potential products at the district level is crucial for targeted interventions and downstreaming. This research utilizes a micro-qualitative and quantitative approach, collecting primary data through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), and field observations involving local business actors and stakeholders. The method involves two main stages: first, Product Cluster Analysis using a scoring system based on criteria such as labor absorption, economic contribution, and market control; second, Bayes Analysis to assess the feasibility and potential of products in each district based on input, process, and output parameters. The results of the scoring analysis show that Brown Sugar (Gula Merah) has the highest score (34.5), followed by Wooden Shipyards, Hospitality, and the Pampang Cultural Village (all 34). The Bayes analysis further identifies specific potential products per district, such as Essential Oils in Palaran (2.24), Brown Sugar in Sambutan (2.56), and Dayak Crafts in North Samarinda (2.38). This study recommends a downstreaming and diversification strategy focused on these identified superior products to increase added value and local competitiveness

Keywords: *Superior Products; Bayes Analysis; Micro Analysis; Product Scoring; Local Economic Development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk yang dapat menjadi unggulan di Kota Samarinda. Identifikasi produk spesifik berpotensi di tingkat kecamatan dilakukan untuk identifikasi yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, mengumpulkan data primer melalui wawancara, Diskusi Kelompok Terarah (FGD), dan observasi lapangan yang melibatkan pelaku usaha dan pemangku kepentingan lokal. Metode yang digunakan melibatkan dua tahap utama: pertama, Analisis Klaster Produk dengan sistem skoring berdasarkan kriteria seperti penyerapan tenaga kerja, kontribusi ekonomi, dan penguasaan pasar; kedua, Analisis Bayes untuk menilai kelayakan dan potensi produk di setiap kecamatan berdasarkan parameter input, proses, dan output. Hasil analisis skoring menunjukkan bahwa Gula Merah menempati skor tertinggi (34,5), diikuti oleh Galangan Kapal Kayu, Perhotelan, dan Desa Budaya Pampang (semua 34). Analisis Bayes lebih lanjut mengidentifikasi produk potensial spesifik per kecamatan, seperti Minyak Atsiri

di Palaran (2,24), Gula Merah di Sambutan (2,56), dan Kerajinan Dayak di Samarinda Utara (2,38). Kajian ini merekomendasikan strategi yang fokus pada produk-produk unggulan teridentifikasi ini untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing lokal.

Kata kunci: Produk Unggulan; Analisis Bayes; Analisis Mikro; Skoring Produk; Pembangunan Ekonomi Lokal

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan di tengah era persaingan global yang semakin ketat menuntut sebuah pergeseran paradigma, mengidentifikasi komoditas spesifik yang mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Kota Samarinda, sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur dan simpul ekonomi regional yang strategis, ditengarai memiliki keragaman sumber daya alam, kekayaan warisan budaya, dan limpahan kreativitas masyarakat yang luar biasa. Namun, potensi besar ini seringkali masih laten—belum teridentifikasi secara komprehensif, terdokumentasi dengan baik, dan dikembangkan secara optimal. Fenomena yang jamak terjadi adalah banyaknya produk potensial yang masih diperdagangkan dalam bentuk bahan mentah (raw material) atau barang setengah jadi. Hal ini terlihat, misalnya, pada komoditas sawit dan pisang di Kalimantan Timur—termasuk wilayah Samarinda—yang sebagian besar masih dijual dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS) atau buah segar tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Di sisi lain, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang selama ini diakui sebagai tulang punggung ekonomi lokal, seringkali bergerak secara parsial, subsisten, dan terfragmentasi. Tanpa adanya pemetaan potensi yang jelas dan terstruktur, Oleh karena itu, Identifikasi Produk Unggulan Daerah (PUD) menjadi sebuah langkah awal yang fundamental, krusial, dan strategis. Perlu ditekankan bahwa proses ini bukan sekadar inventarisasi atau pendataan komoditas. Ini adalah sebuah proses analisis untuk memetakan, menyaring, dan memprioritaskan produk-produk mana yang tidak hanya memiliki keunggulan komparatif (keunggulan berdasarkan ketersediaan sumber daya) tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif (kemampuan bersaing yang unik dan berkelanjutan).

Identifikasi PUD yang akurat, partisipatif, dan berbasis data akan menjadi fondasi yang kokoh. Fondasi inilah yang akan menjadi kompas bagi perumusan kebijakan hilirisasi (downstreaming) yang tepat sasaran, desain program peningkatan nilai tambah yang efektif, serta penyusunan peta jalan (roadmap) penguatan rantai pasok lokal yang terintegrasi. Pada akhirnya, pemetaan PUD ini adalah langkah esensial untuk mengkonsentrasikan sumber daya demi menciptakan 'juara-juara' lokal yang mampu bersaing di pasar regional, nasional, bahkan global, demi mewujudkan kemandirian dan daya saing ekonomi Kota Samarinda.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan produk unggulan di 10 kecamatan di Kota Samarinda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan produk unggulan di 10 kecamatan di Kota Samarinda. Untuk menjamin validitas, kedalaman informasi, serta relevansi spasial yang akurat, penelitian ini menggunakan pendekatan mikro yang bersifat partisipatif. Berbagai metode berbasis data sekunder makro—seperti analisis Location Quotient (LQ), Shift-Share, maupun telaah statistik sektoral—memang berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai struktur ekonomi daerah. Namun, metode-metode tersebut memiliki keterbatasan penting: (1) hanya mampu menangkap potensi ekonomi pada level agregat tanpa menggambarkan kondisi faktual pelaku usaha di tingkat kecamatan/kelurahan, (2) sering kali bias terhadap sektor-sektor besar sehingga mengabaikan komoditas lokal yang berskala kecil

namun strategis, dan (3) tidak mencerminkan dinamika riil yang dipengaruhi oleh budaya lokal, jejaring usaha, hambatan rantai nilai, serta kapasitas UMKM.

Untuk konteks Samarinda, yang memiliki keragaman karakteristik antar-kecamatan—mulai dari perbedaan basis ekonomi, aksesibilitas, kapasitas kelembagaan, hingga ekosistem UMKM—keterbatasan analisis makro tersebut menjadi semakin signifikan. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang bersifat “bawah-atas” (bottom-up) menjadi krusial. Melibatkan pemangku kepentingan lokal (pelaku usaha, aparat kecamatan/kelurahan, tokoh masyarakat) secara langsung memungkinkan penelitian ini menggali data primer yang kontekstual, menangkap potensi-komoditas yang tidak tercatat dalam statistik resmi, serta memahami hambatan spesifik pada setiap wilayah. Dengan demikian, identifikasi Produk Unggulan Daerah (PUD) dapat dilakukan secara lebih akurat, representatif, dan sesuai realitas ekonomi mikro di lapangan—bukan sekadar hasil interpretasi dari data agregat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa: (1) Tersedianya basis data dan peta prioritas Produk Unggulan Daerah (PUD) Kota Samarinda per kecamatan; (2) Menjadi rekomendasi strategis bagi Pemerintah Kota Samarinda dalam merancang program pembinaan UMKM, alokasi anggaran, dan fasilitasi investasi yang lebih fokus dan terukur; (3) Membantu pelaku usaha lokal untuk memahami posisi produk mereka dan peluang pengembangannya di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Identifikasi sektor dan produk unggulan sebagai landasan perencanaan pembangunan ekonomi daerah memerlukan kerangka teoretis yang kuat. Konsep utama yang mendasari kajian ini adalah sumber daya alam (SDA) dan produk unggulan. Sumber Daya Alam (SDA) didefinisikan sebagai seluruh elemen biofisik di lingkungan—baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui—yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Dalam literatur mutakhir, konsep ini ditegaskan kembali oleh Field & Field (2021) dalam *Environmental Economics*, yang merujuk SDA sebagai “the stock of natural assets providing flows of valuable goods and services to humans” (diterjemahkan oleh penulis). Definisi ini mengacu langsung pada sumber asli sehingga tetap menjaga kaidah akademik. Sementara itu, konsep produk unggulan merujuk pada produk yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif berdasarkan karakteristik lokal, nilai tambah, dan kemampuan bersaing di pasar yang lebih luas. Meskipun konsep daya saing daerah berakar pada teori keunggulan kompetitif Porter (1985).

Untuk mengidentifikasi potensi tersebut secara empiris, kajian ini mengadopsi beberapa alat analisis ekonomi regional yang telah teruji. Pertama, analisis *Location Quotient* (LQ) yang berakar pada Teori Basis Ekonomi (Isard, 1960). Teori ini membedakan aktivitas ekonomi menjadi sektor basis (penghasil ekspor) yang menjadi mesin penggerak ekonomi regional, dan sektor non-basis (pelayan pasar lokal). LQ secara matematis mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor di daerah dibandingkan dengan wilayah acuan yang lebih besar. Nilai mengindikasikan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis dengan potensi ekspor, sementara menunjukkan sektor non-basis.

Kedua, Tipologi Klassen digunakan sebagai alat analisis portofolio untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi berdasarkan dua dimensi: laju pertumbuhan relatif terhadap wilayah acuan dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Metode ini membagi sektor ke dalam empat kuadran: (1) maju dan tumbuh pesat, (2) maju tapi tertekan, (3) potensial dan dapat berkembang, serta (4) relatif tertinggal. Klasifikasi

ini membantu pengambil kebijakan dalam memprioritaskan alokasi sumber daya untuk memperkuat sektor unggulan atau merevitalisasi sektor yang potensial (Kuncoro, 2013).

Ketiga, analisis *Shift Share* (Richardson, 1978; Tarigan, 2005) digunakan untuk membedah pertumbuhan ekonomi regional menjadi tiga komponen: pengaruh pertumbuhan nasional (*national growth effect*), pengaruh bauran industri (*industry mix effect*), dan pengaruh pergeseran regional atau keunggulan kompetitif (*regional shift effect*). Komponen terakhir menjadi sangat penting karena mengisolasi sejauh mana pertumbuhan suatu sektor didorong oleh faktor-faktor keunggulan lokal yang unik, bukan sekadar tren nasional atau sektoral.

Keempat, analisis Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan (*Backward-Forward Linkage*) yang didasarkan pada tabel Input-Output (I-O) digunakan untuk mengidentifikasi "sektor kunci" (*key sectors*). Sektor dengan keterkaitan ke belakang yang tinggi akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor pemasok input, sedangkan sektor dengan keterkaitan ke depan yang tinggi akan menstimulasi pertumbuhan sektor-sektor yang menggunakan outputnya. Sektor yang memiliki kedua keterkaitan ini secara signifikan dianggap sebagai sektor kunci dengan efek pengganda (*multiplier effect*) terbesar bagi perekonomian. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi komplementer dari keempat alat analisis makro tersebut dengan pendekatan mikro yang mendalam, seperti analisis Bayes dan skoring lapangan, untuk memvalidasi dan mengkonkretkan potensi sektoral menjadi produk-produk unggulan yang spesifik dan dapat diintervensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dengan pendekatan sekuensial eksploratif, yang memprioritaskan analisis kualitatif mikro yang diperkuat dengan kuantifikasi. Pengumpulan data primer dilakukan di 10 kecamatan di Kota Samarinda selama periode April hingga Juli 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, Diskusi Kelompok Terarah (FGD) dengan informan kunci yang terdiri dari pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan perwakilan OPD, serta observasi lapangan langsung ke sentra-sentra produksi untuk validasi data.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama:

1. Analisis Klaster Produk (Skoring): Produk-produk potensial yang teridentifikasi dari lapangan dinilai menggunakan sistem skoring. Penilaian didasarkan pada dua belas indikator utama yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah, meliputi: Kriteria Produk Unggulan daerah Penetapan Produk Unggulan Daerah dapat memenuhi kriteria sebagai berikut: (K1) penyerapan tenaga kerja; (K2) sumbangan terhadap perekonomian; (K3) sektor basis ekonomi daerah; (K4) dapat diperbaharui; (K5) sosial budaya; (K6) ketersediaan pasar; (K7) bahan baku; (K8) modal; (K9) sarana dan prasarana produksi; (K10) teknologi; (K11) manajemen usaha; (K12) harga; Setiap indikator diberi skor pada skala ordinal 1-3, dan skor total digunakan untuk membuat peringkat awal
2. Analisis Bayes: Untuk memperdalam dan mengobjektifikasi hasil skoring, dilakukan Analisis Bayes. Metode ini digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan dan potensi produk unggulan di setiap kecamatan dengan memadukan tiga parameter:
 - Bayes Input: Menilai ketersediaan dan potensi sumber daya awal, seperti keberlanjutan pasokan bahan baku, luas lahan, dan potensi pengembangan komoditas.

- Bayes Proses: Menilai kemampuan dan kesiapan produksi, meliputi aspek teknologi, keterampilan tenaga kerja, dan kapasitas produksi.
- Bayes Output: Mengukur kualitas dan daya saing produk di pasar, termasuk standar mutu, permintaan pasar, dan potensi pemasaran. Nilai akhir (*Total Bayes*) dihitung dengan menjumlahkan skor dari ketiga parameter tersebut, yang menjadi dasar untuk pemetaan produk unggulan final per kecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mikro menghasilkan dua set temuan utama: peringkat produk unggulan berdasarkan skoring klaster dan pemetaan produk unggulan prioritas per kecamatan berdasarkan Analisis Bayes.

Peringkat Produk Unggulan Berdasarkan Skoring Klaster Analisis skoring terhadap berbagai produk potensial mengidentifikasi lima produk dengan skor tertinggi. Peringkat pertama diraih oleh Gula Merah dengan total skor 34,5. Posisi kedua, ketiga, dan keempat diisi oleh tiga produk dengan skor identik 34, yaitu Galangan Kapal Kayu, Perhotelan, dan Desa Budaya & Kerajinan Pampang. Peringkat kelima ditempati oleh Keripik Singkong dengan skor 33. Rincian skor disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Skoring Produk Potensial Unggulan |

Peringkat	Nama Produk/Sektor	Skor Total	Keunggulan Utama
1	Gula Merah	34,5	Ketersediaan bahan baku (Aren), kualitas murni, harga kompetitif, keterkaitan dengan sektor kuliner yang sedang berkembang.
2	Galangan Kapal Kayu	34,0	Keterampilan tradisional, penggunaan kayu berkualitas, permintaan pasar logistik sungai yang stabil.
2	Perhotelan	34,0	Penyerapan tenaga kerja tinggi, pendukung utama sektor MICE dan pariwisata, kontribusi PAD.
2	Desa Budaya & Kerajinan Pampang	34,0	Nilai sosial budaya tinggi, keunikan produk etnik, daya tarik wisata internasional.
5	Keripik Singkong	33,0	Bahan baku lokal melimpah (Singkong Gandaria), harga bersaing, pasar yang luas.

Sumber: Data Primer Olahan (2025)

peringkat produk unggulan tersebut disusun menggunakan metode skor total dari hasil analisis skoring, di mana skor yang sama akan diberikan peringkat yang sama (shared rank) Prioritas Produk Unggulan per Kecamatan Berdasarkan Analisis Bayes Analisis Bayes memberikan pemetaan potensi yang lebih spesifik di tingkat kecamatan. Hasilnya menunjukkan spesialisasi yang jelas di setiap wilayah:

- Kecamatan Sambutan menunjukkan potensi tertinggi untuk Gula Merah (skor 2,56).

- Kecamatan Samarinda Seberang dan Loa Janan Iilir unggul dalam sektor Galangan Kapal (keduanya skor 2,35).
- Kecamatan Samarinda Utara memiliki keunggulan tertinggi pada Desa Budaya dan Kerajinan Dayak Pampang (skor 2,38).
- Kecamatan Palaran menunjukkan potensi menarik pada Minyak Atsiri (skor 2,24).

KESIMPULAN

Analisis mikro melalui skoring klaster dan Analisis Bayes berhasil mengidentifikasi dan memprioritaskan produk-produk unggulan spesifik di Kota Samarinda. Gula Merah, Galangan Kapal Kayu, Perhotelan, Desa Budaya Pampang, dan Minyak Atsiri merupakan produk-produk dengan potensi dan kelayakan tertinggi untuk dikembangkan. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi Pemerintah Kota Samarinda untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran, beralih dari pendekatan sektoral makro ke intervensi berbasis produk di tingkat mikro. Rekomendasi utama adalah memfokuskan program pengembangan, fasilitasi, dan promosi pada produk-produk unggulan teridentifikasi ini, terutama melalui strategi hilirisasi untuk

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kajian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih setinggi-tingginya ditujukan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) Kota Samarinda yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada seluruh narasumber, instansi terkait, serta para pelaku usaha di Kota Samarinda yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi yang sangat berharga. Akhir kata, terimakasih kepada seluruh tim akademik yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam setiap tahapan penelitian hingga penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan kelautan dan kewilayahan*. Graha Ilmu.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi pembangunan*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Aswandi, H., & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi penetapan kawasan andalan: Studi empiris di Kalimantan Selatan 1993–1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 27–45.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk domestik regional bruto Kota Samarinda menurut lapangan usaha 2017–2023*. Samarinda: BPS Kota Samarinda.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2023). *Kota Samarinda dalam angka 2023*. Samarinda: BPS Kota Samarinda.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2024). *Produk domestik regional bruto Provinsi Kalimantan Timur menurut lapangan usaha 2017–2023*. Samarinda: BPS Provinsi Kalimantan Timur.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases* (16th ed.). Pearson Education.
- Field, Barry C., & Field, Martha K. (2021). *Environmental Economics: An Introduction* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Glasson, J., & Therivel, R. (2019). *Introduction to environmental impact assessment* (5th ed.). Routledge.
- Irawan, & Suparmoko, M. (2002). *Ekonomika pembangunan* (Edisi ke-6). BPFE.
- Isard, W. (1960). *Methods of regional analysis: An introduction to regional science*. MIT Press.
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi: Bagaimana meneliti & menulis tesis?* (Edisi ke-4). Erlangga.

- Kuncoro, M. (2018). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Longley, P. A., Goodchild, M. F., Maguire, D. J., & Rhind, D. W. (2020). *Geographic information science and systems* (2nd ed.). Wiley.
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input–output analysis: Foundations and extensions* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Peraturan Dalam Negeri RI, Pasal 1 Angka 2 No. 9 Tahun 2014 tentang Produk Unggulan Daerah.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Rangkuti, F. (2020). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Richardson, H. W. (1978). *Regional and urban economics*. Penguin.
- Suryana. (2000). *Ekonomi pembangunan: Problematika dan pendekatan*. Salemba Empat.
- Tambunan, T. T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan pembangunan wilayah*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Widodo, T. S. (1990). *Indikator ekonomi: Dasar perhitungan perekonomian Indonesia*. Kanisius.